Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni, 1(2) 2021: 58-67,



Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni



Available online: https://journal.mahesacenter.org/index.php/jipsi

Diterima: 14 April 2021; Direview: 14 April 2021; Disetujui: 05 Oktober 2021

DOI: 10.34007/iipsi.v1i2.50

Analisis Wacana Media: Kajian Segmental dan Nonsegmental pada Teks Media Massa

Mimah Nur Baiti¹⁾, Hilmy Harizaputra^{2)*}

- 1) Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
- 2) Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teks media massa melalui pendekatan wacana dengan fokus pada unsur segmental dan nonsegmental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur segmental pada teks media massa merepresentasikan pola komunikasi yang sistematis, dirancang untuk menarik perhatian pembaca dan menyampaikan pesan secara jelas. Di sisi lain, unsur nonsegmental memainkan peran penting dalam memperkuat makna tersirat, terutama pada wacana lisan. Kombinasi kedua unsur ini menunjukkan bagaimana media massa tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membingkai isu dan peristiwa sesuai dengan kepentingan tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis wacana berbasis segmental dan nonsegmental memberikan pemahaman mendalam tentang strategi komunikasi media massa dalam membentuk opini publik. Temuan ini relevan untuk memahami peran media sebagai alat pengaruh dalam masyarakat, sekaligus memberikan wawasan penting bagi studi linguistik.

Kata Kunci: Wacana; Media Massa; Unsur Segmental; Unsur Nonsegmental

Abstract

This study analyzes mass media texts using a discourse approach, focusing on segmental (sentence structure, vocabulary, paragraphs) and nonsegmental elements (intonation, voice pressure, pauses). Employing critical discourse analysis, the research explores the interplay between text structure and socio-cultural context. Findings reveal that segmental elements establish systematic communication to attract attention and convey clear messages, while nonsegmental elements reinforce implied meanings, especially in oral texts. Together, these elements demonstrate how media frames issues and events to influence public opinion. This analysis highlights the media's role as a societal influence tool and contributes valuable insights to linguistic studies.

Keywords: Discourse; Mass Media; Nonsegmental; Segmental;

*E-mail: Pertama @gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi antarmanusia untuk menyampaikan segala informasi (Maghfiroh, 2022). Segala informasi yang manusia dapatkan pasti melalui suatu media, sebab menurut KBBI, media merupakan sarana komunikasi atau dapat juga berarti penghubung di antara dua pihak. Kini, banyak media bertebaran menyebarkan berbagai informasi penting maupun tidak penting tergantung ide yang ingin disampaikan, khususnya di dunia maya pada zaman sekarang. Ini sejalan dengan definisi media menurut Blake dan Haroldsen (1975), yakni media adalah sarana informasi yang digunakan untuk membawa pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Ditambah lagi, menurut Hamijaya dalam Rohani (1997), media mencakup segala macam bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan dari pengirim kepada penerima. Ide yang disampaikan melalui media dapat berupa teks lisan ataupun tulisan. Inilah yang disebut sebagai wacana dalam sebuah media.Wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas (Foucault dalam Japarudin, 2016). Syamsuddin A.R. (2011) menjelaskan media komunikasi dari sebuah wacana ada dua, yakni berupa rangkaian ujaran lisan dan tulisan. Hal itu berkaitan dengan definisi wacana menurutnya, yakni rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal/subjek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental (A.R., Syamsuddin, 2011). Subjek yang disajikan dapat diungkapkan melalui media.

Dalam sebuah wacana media, terkandung nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media "tidak netral" sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandang mereka dalam menafsirkan realitas sosial. Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak massa. Inilah yang dimaksud dengan media massa.

Menurut Eriyanto (2001), media massa merupakan media yang memiliki berbagai sumber informasi bagi para khalayaknya. Pengertian media massa secara istilah ini secara resmi disebut "pers" dalam UU No. 40/1999 tentang Pers. Dalam Pasal 1 ayat 1 disebutkan: "Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala ienis saluran yang tersedia." Istilah media massa mengacu kepada kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, internet, dan lain-lain. Ibrahim dan Samsiah (2022) pun menyatakan bahwa media massa merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam menerima informasi. Media yang digunakan dalam penyampaian informasi ini dapat berupa televisi, radio, surat kabar, maupun media lain yang memanfaatkan kecanggihan teknologi. Media massa di masyarakat sendiri dapat berfungsi sebagai media berekspresi, berkomunikasi, penyampaian informasi, sarana pendidikan, maupun sebagai media hiburan. Mendukung dua pernyataan tersebut, Erawati, Surif, dan Dalimunthe (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa media massa adalah hasil karya budaya manusia yang semakin hari terus berkembang dan semakin meluas. Pada era pesatnya informasi saat ini, peran media massa semakin dibutuhkan. Berita yang sesuai fakta yang menjadi penting bagi masyarakat. Media massa dapat membantu manusia mengetahui, memahami, serta mengerti segala hal yang terjadi, baik di sekitar

tempat tinggalnya maupun yang ada di dunia. Media massa sendiri dapat dibedakan menjadi media elektronik dan media cetak. Contoh media massa elektronik yang ada di masyarakat adalah televisi, radio, dan media *online*. Media *online* juga berperanan penting dalam penyampaian berita di masyarakat. Media *online* dapat menjadi gudang informasi yang mudah diakses dan bersifat aktual. Maka dari itu, dapat diklasifikasikan jenis-jenis dari media massa, yakni media elektronik dan cetak. Kedua jenis media tersebut merupakan subjek yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Berlandaskan subjek penelitian tersebut, sudah ada beberapa peneliti yang mengkaji wacana media, baik cetak maupun elektronik. Lestari, Y. (2022) menganalisis wacana hijrahnya selebriti, Mulan Jameela, pada media televisi memakai teori analisis wacana kritis Fairclough. Erawati, Surif, dan Dalimunthe (2022) dalam penelitiannya pun menganalisis wacana Presiden Jokowi yang menyentil menterinya tentang kenaikan harga minyak goreng pada beberapa media memakai teori Fairclough. Sementara itu, Setiawan, I., & Hermawan, N. (2023) mengkaji meta struktur teks wacana media berita kebakaran Lapas Kelas 1 Tangerang memakai teori analisis wacana kritis Van Dijk. Untuk itu, penelitian ini memiliki subjek, objek, dan tujuan penelitian yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu tersebut. Tujuan penelitian ini, yakni untuk: (1) Menganalisis unsur segmental di dalam teks wacana media massa. (2) Menganalisis unsur nonsegmental di dalam teks wacana media massa. Penelitian ini memfokuskan kajian pada pemahaman mendalam terhadap dua aspek utama dalam wacana media massa, yaitu unsur segmental dan nonsegmental. Kajian ini penting karena kedua unsur tersebut tidak hanya membentuk struktur teks wacana, tetapi juga menjadi medium penyampai ideologi, nilai, dan kepentingan media massa kepada khalayak. Dengan demikian, penelitian berjudul "Analisis Wacana Media: Kajian Segmental dan Nonsegmental pada Teks Media Massa" diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperluas cakrawala analisis wacana media massa, terutama dalam konteks interpretasi realitas sosial yang disampaikan melalui media cetak dan elektronik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis struktural untuk menganalisis salah satu jenis teks wacana media secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif adalah melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Menurut Azzahra, A. A. (2022) pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis unsur-unsur di dalam teks, yaitu elemen segmental dan nonsegmental. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024? dari media Literat. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data berupa satu teks wacana media massa Literat. Data kemudian dianalisis dari aspek segmental, seperti fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Analisis dilanjutkan dengan mengkaji unsur nonsegmental, seperti teks dan konteks, dan kohesi dan koherensi. Hasil analisis dari kedua aspek ini disatukan untuk menjelaskan bagaimana unsur segmental dan nonsegmental bekerja sama dalam membangun makna dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan semua pernyataan yang peneliti temukan, wacana media merupakan suatu ujaran ataupun tulisan yang disalurkan melalui wadah perantara, itu yang disebut dengan media. Tulisan maupun ujaran yang ada di dalam perantara ditujukan kepada masyarakat luas sehingga wacana media tersebut dinamakan wacana dalam media massa. Media massa menurut UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: Cetak dan elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, buku, majalah, tabloid, dan lain sebagainya. Sementara, media elektronik berupa informasi di televisi, radio, ataupun media dalam dunia maya, seperti media sosial, situs web, surat kabar *online*, e-book, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan jenis media di atas, peneliti memilih salah satu teks dari wacana media untuk dianalisis. Teks tersebut berupa berita opini dengan judul "Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024?" yang diluncurkan oleh media Literat. Artikel ini mengangkat isu pengelolaan limbah properti dari acara Pergelaran Sastra yang rutin diadakan setiap satu tahun. Pada analisis ini, ditemukan pemanfaatan struktur bahasa yang koheren dan kohesif untuk menyampaikan argumen logis pada teks, sementara elemen visualnya memperkuat daya tarik emosional pembaca. Peneliti menyimpulkan bahwa teks dirancang dengan memadukan kedua unsur untuk menyampaikan pesan yang informatif sekaligus persuasif. Adapun analisis segmental dan nonsegmental pada teks adalah sebagai berikut:

Struktur internal dalam teks adalah unsur segmental, yang meliputi fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

1. Fonem

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengambil contoh kutipan,

"Awut-awutan, kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi limbah properti Pergelaran Satrasia 2024."

Dalam kutipan tersebut, terdapat 84 fonem dengan rincian:

Awut-awutan (10), kata (4), yang (4), tepat (5), untuk (5), menggambarkan (13), kondisi (7), limbah (6), properti (8), Pergelaran (10), Satrasia (8), 2024 (4).

2. Morfem

Morfem menurut Abdul Chaer (2008:7) dalam bukunya yang berjudul Morfologi Bahasa Indonesia mengatakan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Adapun Mulyana (2009:31) menjelaskan morfem sebagai satuan gramatikal terpenting yang mendasari proses pembentukan kata. Lebih lanjut Mulyana (2009:31) menjelaskan klasifikasi morfem dikembangkan menjadi dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang tidak terikat oleh satuan lain. Morfem ini mampu berdiri sendiri dan memiliki arti yang lengkap dan utuh.

"Sehari setelah acara tahunan yang diselenggarakan Mahasiswa Satrasia 2022 usai, barang tak menyenangkan pandangan orang yang berlalu-lalang itu berkumpul di dua titik, yaitu samping Gedung Amphiteater dan Gedung PKM UPI."

Berdasarkan penjelasan mengenai morfem, maka pada kutipan berikut, diketahui terdapat (23) morfem bebas dan (7) morfem terikat dengan rincian sebagai berikut:

Morfem terikat:

- 1) Sehari (se/satu + hari)
- 2) Tahunan (tahun + an)

- 3) Diselenggarakan (di + selenggara + kan)
- 4) Menyenangkan (me + senang + kan)
- 5) Pandangan (pandang + an)
- 6) Berlalu-lalang (ber + lalu-lalang: morfem berulang)
- 7) Berkumpul (ber + kumpul)

Morfem bebas:

setelah, acara, yang, mahasiswa, satrasia, 2022, usai, barang, tak, orang, yang, itu, di, dua, titik, yaitu, samping, gedung, amphitheater, dan gedung, PKM, UPI

1. Frasa

Frasa menurut menurut Chaer (2009:222) frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Pada bagian ini, peneliti memilih kutipan untuk dianalisis. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

"Pak Mumu selaku petugas Gedung PKM menyampaikan, "Barang-barang itu tidak enak dilihatnya karena acak-acakan." Ia pun lanjut menyampaikan ultimatum; jika dalam waktu satu minggu properti tersebut tidak dikelola oleh penyelenggara, eksekusi akan dijalankan dengan sukarela agar sekitar Gedung PKM kembali bersih dan rapi."

Berdasarkan analisis, terdapat 10 frasa dalam kutipan di atas dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Pak Mumu selaku petugas Gedung PKM = FN (Frasa Nominal)
- 2) Menyampaikan = FV (Frasa Verbal)
- 3) Barang-barang itu = FN (Frasa Nominal)
- 4) tidak enak dilihatnya = FV (Frasa Verbal)
- 5) karena acak-acakan = FP (Frasa Preposisional)
- 6) Ia pun = FN (Frasa Nominal)
- 7) lanjut menyampaikan ultimatum = FV (Frasa Verbal)
- 8) jika dalam waktu satu minggu properti tersebut tidak dikelola oleh penyelenggara = Frasa Kompleks
- 9) eksekusi akan dijalankan dengan sukarela = FV (Frasa Verbal)
- 10)agar sekitar Gedung PKM kembali bersih dan rapi = Frasa Kompleks

11) Klausa

Klausa menurut Ramlan (1986) adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa dibedakan dari kalimat berdasarkan ada tidaknya intonasi (Cook, 1970:39-40). Berdasarkan pengertian tersebut, berikut adalah analisis pada teks:

"Saat pertanyaan terkait rencana pengelolaan limbah properti dilayangkan, beberapa kelas yang menyelenggarakan Pergelaran Satrasia 2024 meresponsnya dengan kebingungan; tidak ada rencana yang pasti. Namun, langkah taktis yang akan mereka lakukan ialah memilah properti dalam dua kategori."

Konstruksi (01), (02), (03) merupakan klausa, sedangkan (04) merupakan kalimat.

(1) Saat pertanyaan terkait rencana pengelolaan limbah properti dilayangkan,

- (2) beberapa kelas yang menyelenggarakan Pergelaran Satrasia 2024 meresponsnya dengan kebingungan;
- (3) tidak ada rencana yang pasti.
- (4) Namun, langkah taktis yang akan mereka lakukan ialah memilah properti dalam dua kategori.

12) Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987:27).

"Tindakan Pujangga Sirkus yang didasari oleh inisiasi kolektif itu merupakan langkah taktis yang tepat."

Jika dibedah, maka akan mendapatkan fungsi/unsur kalimatnya, antara lain:

- (S) = Tindakan Pujangga Sirkus yang didasari oleh inisiasi kolektif itu
- (P) = merupakan

(Pel) = langkah taktis yang tepat

1. Paragraf

Paragraf menurut Tarigan (2008: 5) adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Dalman (2015: 77) yang mengatakan bahwa paragraf terdapat dalam pemakaian bahasa secara tertulis yang terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, peneliti menganalisis bahwa dalam teks "Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024?" terdapat 16 paragraf. Adapun salah satunya dapat dilihat melalui kutipan berikut:

"Pertanyaan di atas kiranya dapat dijawab oleh judul subbab ini. Benar, jangan lagi beri pemakluman untuk prodi atas kewajiban yang harus mereka tunaikan. Salah satunya adalah memfasilitasi penyelenggaraan acara tahunan bernama Pergelaran Satrasia untuk merespons mata kuliah Pergelaran Sastra. Memfasilitasi di sini tidak hanya berfokus pada pemberian dana semata, lalu dengan perlahan melepas tangan."

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa paragraf tersusun atas empat kalimat, antara lain:

- (1) Pertanyaan di atas kiranya dapat dijawab oleh judul subbab ini.
- (2) Benar, jangan lagi beri pemakluman untuk prodi atas kewajiban yang harus mereka tunaikan.
- (3) Salah satunya adalah memfasilitasi penyelenggaraan acara tahunan bernama Pergelaran Satrasia untuk merespons mata kuliah Pergelaran Sastra.
- (4) Memfasilitasi di sini tidak hanya berfokus pada pemberian dana semata, lalu dengan perlahan melepas tangan.

(5) Wacana

Wacana dalam bahasa inggris disebut discourse adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana. 2008: 259). Hampir sama dengannya, Chaer (2012: 267) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, sehingga dalam herarki gramatikal merupakan

satuan gramatikal tertinggi atau terbesar wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan apapun.

Keseluruhan teks "Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024?" merupakan wacana utuh yang terdiri dari satuan terkecil fonem, hingga terlengkap paragraf.

Setelah menganalisis unsur-unsur segmental dalam teks, peneliti kemudian menganalisis unsur-unsur kebahasaan wacana yang lain, yaitu nonsegmental berupa (1) teks dan konteks, dan (2) kohesi dan koherensi.

Judul berita "Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024?" mengandung berbagai unsur nonsegmental yang menarik untuk dianalisis, meliputi teks, konteks, kohesi, dan koherensi.

1. Teks dan Konteks

Menurut Halliday dan Hasan (1989:10) teks memang seakan-akan tampak terdiri atas kata-kata dan kalimat, sesungguhnya teks terdiri atas makna-makna. Teks mencakup segala bentuk bahasa, tidak hanya berupa kumpulan kata yang tertulis di atas kertas, tetapi juga mencakup berbagai jenis ekspresi komunikasi. Artinya, teks dapat berwujud tulisan, lisan, bahkan berupa gambar atau efek suara. Dalam kajian wacana, teks merupakan perwujudan dari wacana (Hoed, 1994:129). Demikian, teks bukan hanya sekadar susunan kata yang dilihat secara gramatikal, melainkan lebih luas, yakni sebagai wacana yang perlu ditafsirkan dalam berbagai konteks yang melingkupinya.

Pada teks yang menjadi analisis penelitian ini, judul menggunakan pertanyaan retoris dengan pilihan kata yang tajam seperti "limbah properti" dan "pergelaran Satrasia 2024". Diksi tersebut secara langsung mengarahkan perhatian pembaca pada isu spesifik yang relevan, yaitu sisa material dari acara Pagelaran Sastra yang rutin diadakan setiap satu tahun, serta menciptakan rasa penasaran melalui frasa "Ke Mana Perginya," yang menyiratkan adanya potensi masalah atau ketidaktahuan tentang pengelolaan limbah tersebut.

Secara konteks, judul ini mencerminkan latar belakang sosial dan lingkungan yang sedang hangat diperbincangkan, yaitu tentang keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap pengelolaan limbah, terutama dalam acara besar seperti Satrasia 2024. Pergelaran ini kemungkinan menghasilkan limbah dari properti acara, seperti dekorasi dan alat, yang dapat menjadi perhatian karena dampaknya terhadap lingkungan. Dalam hal ini, judul tidak hanya mengangkat isu spesifik, tetapi juga melibatkan panitia acara dan individu lain dalam wacana yang lebih luas tentang kepedulian terhadap keberlanjutan properti pergelaran.

1. Kohesi dan Koherensi

Mulyana (2005: 26) menyatakan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh atau dapat dikatakan bahwa kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Kohesi dibedakan menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal

terdiri dari referensi, subtitusi, elipsis dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal berupa sinonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Teks berita berjudul "Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia?" menunjukkan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal yang efektif dalam menyampaikan informasi. Dari segi kohesi gramatikal, terdapat kata seperti "barang-barang itu" dan "hal itu," yang merujuk pada informasi sebelumnya sehingga membantu menjaga kesinambungan teks. Meskipun elemen subtitusi tidak terlalu menonjol, teks ini tetap memanfaatkan kata ganti dan konjungsi, seperti "dan," "karena," serta "sebelum," untuk menghubungkan ide-ide yang berbeda dengan jelas dan runtut.

Pada kohesi leksikal, sinonim seperti "tidak layak guna" dan "tidak dapat digunakan lagi" digunakan untuk menghindari pengulangan berlebihan tanpa mengurangi kejelasan. Hiponim juga tampak, misalnya pada kata "properti," yang mencakup elemen-elemen spesifik seperti "topeng hewan" dan "kalung pentakel." Repetisi istilah "limbah properti" membantu menjaga fokus pembahasan, sementara kolokasi seperti "mengelola limbah" dan "membuang properti" memperkuat asosiasi antara kata-kata yang sering muncul bersama. Selain itu, frasa seperti "langkah taktis" dan "strategi efektif" menunjukkan kesepadanan makna yang memperkaya ragam bahasa dalam teks.

Koherensi adalah pertalian makna atau pertalian isi kalimat (Tarigan, 2008: 32). Koherensi teks tercipta melalui alur yang sistematis, dimulai dari pengenalan masalah terkait pengelolaan limbah properti, ilustrasi langkah-langkah tertentu yang sudah dilakukan, hingga rekomendasi solusi yang lebih luas. Hubungan antarbagian dalam teks ini membuat informasi tersampaikan secara jelas dan mudah dipahami. Kombinasi kohesi dan koherensi yang baik mendukung keberhasilan teks dalam mengangkat isu utama serta menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis teks media massa berjudul "Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024?" yang diterbitkan oleh media Literat melalui kajian wacana dengan pendekatan segmental dan nonsegmental. Berdasarkan tujuan penelitian, diperoleh beberapa temuan penting. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi unsur segmental, seperti struktur kalimat, penggunaan kosakata, dan organisasi paragraf, yang mencerminkan pola komunikasi khas media massa. Unsur nonsegmental, seperti kohesi gramatikal dan leksikal, turut memperkuat keterpaduan teks. Referensi, sinonim, repetisi, serta kolokasi digunakan untuk menjaga kesinambungan dan variasi bahasa tanpa mengurangi kejelasan pesan. Kohesi dan koherensi yang terjaga dengan baik menciptakan alur pembahasan yang runtut, dari pengenalan masalah hingga solusi yang ditawarkan. Hal ini menjawab rumusan masalah terkait cara unsur segmental dan nonsegmental membangun makna dalam teks media. Dalam kaitannya dengan metode yang dipakai, metode analisis wacana yang digunakan terbukti efektif dalam mengungkap hubungan antara struktur teks dan konteks sosial budaya yang melatarinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam bagaimana media massa menggunakan strategi komunikasi untuk membangun opini publik, menguatkan ideologi tertentu, atau bahkan memengaruhi persepsi pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media massa berperan dalam membentuk wacana publik berdasarkan aspek linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

A.R., Syamsuddin. (2011). Studi Wacana. Geger Sunten: Bandung.

Azzahra, A. A. (2022). Analisis Struktural Puisi Sendiri Karya Abdul Hadi WM. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 39-47.

Blake, R. H., & Haroldsen, E. O. (1975). A Taxonomy of Concepts in Communication. New York: Hastings House.

Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: RINEKA CIPTA.

Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Chaer. Abdul. 2012. Linguistik Umum. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Cook, Walter A.1970 Introduction to Tagmemic Analysis. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Dalman. (2015). Menulis karya ilmiah. Depok: Rajagrafindo Persada.

Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653-10662.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. LKiS: Yogyakarta

Halliday, M.A.K. dan Hasan R. 1976. Cohesion in English. London: Longman.

Hasan, Alwi, dkk. 1993. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud

Hoed, B.H. 1994 "Wacana, Teks, dan Kalimat" dalam *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*, Liberty P. Sihombing, dkk. (peny). Jakarta: PT Internasa.

Ibrahim, I., & Samsiah, S. (2022). FUNGSI MEDIA MASSA BAGI MASYARAKAT DI DESA MOIBAKEN (Studi Fungsi dan Media Massa di Masyarakat Desa Moibaken). *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi, 4*(1), 38-49.

Japarudin, J. (2016). Wacana; Pemikiran dalam Bahasa dan Analisi Teks. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, *5*(1), 35-42.

KBBI. Media. Diakses pada 31 Desember 2024, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media

Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, Y. (2022). Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 604-612.

literat.my.id. 31 Mei 2024. Ke Mana Perginya Limbah Properti Pergelaran Satrasia 2024?. Diakses pada 27 Oktober 2024, dari

https://literat.my.id/interupsi/ke-mana-perginya-limbah-properti-pergelaran-satrasia-2024/

Maghfiroh, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(2), 102-107.

Mulyana. (2009). Linguistik Umum Diktat. Yogyakarta: FBS UNY.

Mulyana. 2005. Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wicana.

Mimah Nur Baiti, Hilmy Harizaputra, Kajian Segmental dan Nonsegmental pada Teks Media Massa

Ramlan, M.1987. Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Ramlan. M. 1986. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.

Rohani, A. (1997). Media Instruksional Edukatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Setiawan, I., & Hermawan, N. (2023). Meta Struktur pada Teks Kebakaran "Lapas" Kelas 1 Tangerang pada Media Nasional: Kajian Wacana Kritis. *MABASAN*, 17(1), 97-112.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa